

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang dari teori dan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti, rumusan masalah penelitian, tujuan serta manfaat yang dapat membantu pembaca memahami kandungan isi dari penelitian ini.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya sebuah keluarga, di mana dua individu yang berlawanan jenis bersatu dan mungkin memiliki keturunan. Pernikahan terbukti berkaitan dengan kesehatan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan individu (Be *et al.*, 2013; Karney & Bradbury, 2020; Robles *et al.*, 2014; Wadsworth, 2016; Whisman *et al.*, 2018). Namun, bukan status pernikahan yang terpenting, melainkan kualitas pernikahannya (Kendhawati & Purba, 2019). Orang-orang yang berada dalam pernikahan yang baik melaporkan tingkat kebahagiaan yang tinggi, namun orang yang berada dalam pernikahan yang buruk menunjukkan kesengsaraan dan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibanding orang yang tidak menikah (Chapman & Guven, 2016).

Kualitas, kepuasan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan stabilitas prospektif suatu hubungan atau pernikahan terbukti dipengaruhi oleh kesiapannya (Agnew *et al.*, 2019; Fatma & Sakdiyah, 2015; Karunia & Rahaju, 2019; Lo-oh, 2023). Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan agar pernikahan yang dijalani memberikan dampak yang positif, bukan sebaliknya. Kesiapan menikah juga penting karena sangat memengaruhi keberlangsungan rumah tangga kedepannya, baik dari segi perkembangan anak hasil pernikahan maupun tingkat konflik dan kemungkinan perceraian (Badruzaman, 2021; Dewi *et al.*, 2019; Husain & Nadeem, 2022; Karunia & Rahaju, 2019; Tsania *et al.*, 2015).

Menurut Arnett (2000), individu mulai mencari keintiman dan mulai mempersiapkan diri menjalani komitmen pernikahan pada fase *emerging adult*. Selain sebagai masa persiapan pernikahan, masa ini juga merupakan masa dimana setidaknya beberapa individu mulai menikah. Bahkan, ada

istilah *social clock*, yaitu tugas perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, bagi *emerging adult* salah satu tugasnya adalah untuk menikah (Utami *et al.*, 2023). Namun, di Indonesia, tingkat perceraian semakin tahun semakin meningkat, terutama pada pernikahan usia muda. Banyaknya kasus perceraian pada usia muda disebabkan oleh kurangnya kesiapan menikah, yang ditandai dengan kurangnya kematangan psikologis dan emosional pada pasangan (Aini & Afdal, 2020; Badruzaman, 2021; Matondang, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada fase *emerging adult* perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tugas perkembangan di fase tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Jumlah ini naik 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki kasus perceraian tertinggi nasional sepanjang 2022. Tercatat, kasus perceraian di Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 113.643 kasus atau 22% dari total kasus perceraian nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang 2021 ada 98.088 kasus perceraian di Jawa Barat. Angka tersebut menyumbang 21,9% dari total kasus perceraian nasional, sekaligus menjadi yang terbanyak dibanding provinsi-provinsi lainnya. Kab. Bandung: 7.888 kasus dan Kota Bandung: 5.601 kasus. Berdasarkan data Pengadilan Agama Bandung, pada 2021 tercatat jumlahnya mencapai 7.075 perkara, jumlah tersebut meningkat pada 2022 menjadi 7.365 perkara perceraian dengan perselisihan dan pertengkaran yang berlarut-larut berada di urutan pertama penyebab utama perceraian dengan 3.433 perkara. Kemudian, dilansir dari *Open Data Jabar*, data dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil, jumlah penduduk cerai hidup pada kelompok usia 15-29 di Jawa Barat mencapai 71,057 jiwa, yaitu sebesar 13% dari keseluruhan data. Kemenag Sumbar juga melaporkan bahwa sebagian besar perceraian di Indonesia terjadi pada rentang usia 20-30 tahun, yaitu sebesar 48,6%, sedangkan perceraian pada usia di bawah 20 tahun mencapai persentase 3,51%, tertinggi se-Asia Afrika.

Fenomena perceraian yang kian meningkat di kalangan pasangan muda menunjukkan bahwa banyak individu mungkin memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai. Hal ini menyoroti pentingnya kesiapan menikah, karena kesiapan yang rendah dapat berkontribusi pada ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko perceraian. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI) pada tahun 2022 melibatkan 213 partisipan muda berusia 18-35 tahun (69,9% mahasiswa, 24,4% pekerja) dari berbagai wilayah di Indonesia. Mayoritas partisipan adalah perempuan, yaitu sebanyak 86,9% dari total partisipan, selebihnya adalah laki-laki. Survei menunjukkan bahwa 47% partisipan merasa tidak siap menikah, 23,4% merasa siap, dan 29,6% tidak yakin. Survei tersebut menunjukkan bahwa ketidaksiapan menikah pada generasi muda sebagian besar disebabkan oleh faktor psikologis, seperti ketidakpercayaan diri (15,9%) dan ketidaksiapan memikul tanggung jawab besar dalam pernikahan (12,7%).

Menurut Husain dan Nadeem (2022), kesiapan menikah adalah kondisi yang memprediksi tindakan masa depan yang mencerminkan kesiapan psikologis seseorang dalam memasuki kehidupan pernikahan, sehingga kesiapan menikah didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian dan keberlanjutan pernikahan, untuk menghindari perceraian di masa depan (Husain & Nadeem, 2022). Kesiapan untuk menikah mencakup kemampuan individu dalam mengintegrasikan dan mengelola berbagai aspek kehidupan, serta kemampuan individu dalam mengemban tanggung jawab yang timbul dari kehidupan pernikahan (Bob & Blood, 1978). Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pandangan anaknya mengenai pernikahan dan kesiapan mereka untuk menikah karena pola hubungan dan fungsi keluarga diturunkan dari generasi ke generasi melalui sikap, cerita, harapan, dan aturan keluarga (Carter & McGoldrick, 1988; Larson, 1988). Hal tersebut menunjukkan peran penting keluarga asal individu terhadap kesiapan menikah individu.

Berbagai hasil studi lain juga menunjukkan adanya peran keluarga asal individu terhadap persepsi dan kesiapan individu, stabilitas, dan regulasi dalam hubungan pernikahan (Hao, 2022; Knapp *et al.*, 2015; Li, 2014; Perry, 2013; Rahmi & Zulamri, 2019). Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dari keluarga asal dengan kesiapan dan penyesuaian pernikahan pada ras Afrika-Amerika usia 25-44 yang belum pernah menikah (Bonner, 2018). Ras Afrika-Amerika merupakan kelompok individu yang memiliki probabilitas untuk menikah lebih kecil dibanding individu dari ras lain (Bonner, 2018), sedangkan di Indonesia sendiri, menikah merupakan tuntutan sejak masa *emerging adulthood*, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Lunch Actually* pada tahun 2021, sebanyak 31% responden usia 20-30 di Indonesia menerima tuntutan untuk menikah dari lingkungan sosial dan 29% menerima tuntutan untuk menikah dari lingkungan keluarganya.

Selain keterkaitannya dengan keberfungsian keluarga, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pernikahan dipengaruhi oleh kelekatan dewasa atau kelekatan romantis. Kelekatan dewasa berperan penting dalam penyesuaian dan kelangsungan pernikahan, yang merupakan bagian dari kesiapan menikah (Muraru & Turliuc, 2012; Husain & Nadeem, 2022). Kelekatan ini terbentuk dari ikatan emosional antara dua orang dewasa yang menjalin hubungan, yang dipengaruhi oleh mekanisme yang sama dengan ikatan antara bayi dan pengasuhnya (Hazan & Shaver, 1987; Fraley dkk., 2000). Oleh karena itu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak sejak dini sangat berpengaruh pada perkembangan kelekatan anak ketika dewasa. Hubungan yang positif dan aman dengan keluarga asal dapat mendukung terbentuknya kelekatan yang sehat dalam hubungan romantis saat dewasa (Muraru & Turliuc, 2012), yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara gaya kelekatan, pengaruh keluarga asal, dan kualitas pernikahan, masih sedikit yang secara khusus meneliti bagaimana kelekatan dewasa

memediasi pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah, terutama di kalangan dewasa muda yang belum menikah. Penelitian sebelumnya terkait kelekatan dewasa lebih terfokus pada kualitas pernikahan jangka panjang dan kepuasan hubungan (Kusumawardhani, 2024; Cooper dkk., 2018), atau melihat dampak langsung kelekatan pada hasil pernikahan (Siegel, 2018; McNelis, 2019). Mekanisme mediasi yang mengkaji bagaimana kelekatan dewasa berkaitan dengan keberfungsian keluarga asal dan kesiapan menikah masih belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai peran mediasi kelekatan dewasa terhadap pengaruh fungsi keluarga lebih terfokus pada paradigma pernikahan atau ketakutan terhadap keintiman (Jensen et al., 2015; Kim, 2014), tanpa mengkaji secara mendalam dinamika yang terjadi pada fase pranikah di kalangan dewasa muda. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tahap persiapan sebelum menikah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah keterikatan orang dewasa/romantis memediasi hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan pernikahan. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kesiapan Menikah yang Dimediasi oleh Kelekatan Dewasa pada *Emerging Adult* di Kota Bandung”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian utama, yaitu apakah kelekatan dewasa memediasi pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada *emerging adult* di Kota Bandung?

Adapun beberapa sub pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberfungsian keluarga memengaruhi kesiapan menikah?
2. Apakah keberfungsian keluarga memengaruhi kelekatan dewasa?
3. Apakah kelekatan dewasa memengaruhi kesiapan menikah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran mediasi kelekatan dewasa terhadap pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada *emerging adult* di Kota Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru serta dapat menjadi referensi untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya di bidang psikologi keluarga dan perkawinan.

1. Pengayaan literatur tentang *attachment* dan kesiapan menikah: temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keterkaitan antara *attachment-related avoidance*, *attachment-related anxiety*, keberfungsian keluarga, dan kesiapan menikah. Penelitian ini menambahkan pengetahuan tentang bagaimana *attachment-related avoidance* secara signifikan memediasi pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada *emerging adult* yang berada dalam hubungan romantis. Hal ini memperkuat teori *attachment* dalam konteks hubungan romantis dan pengaruh faktor keluarga terhadap pembentukan kesiapan menikah.
2. Peran keberfungsian keluarga: hasil ini juga mendukung teori mengenai peran keluarga dalam membentuk perilaku dan kepribadian individu terkait *attachment* serta hubungannya dengan kesiapan menikah. Secara teoretis, keberfungsian keluarga terbukti memengaruhi *attachment-related avoidance*, yang pada gilirannya

berdampak pada kesiapan individu untuk menikah, terutama pada *emerging adult* yang berada dalam hubungan romantis.

3. Perbedaan Berdasarkan Status Hubungan: Temuan mengenai adanya perbedaan signifikan dalam kelekatan dewasa berdasarkan status hubungan juga memberikan wawasan baru dalam teori *attachment*, yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan status hubungan romantis ketika mempelajari pengaruh *attachment* pada perkembangan individu.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi orang tua

Bagi para orang tua agar dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan dan mempertahankan keberfungsian keluarga yang baik. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat mempengaruhi kesiapan anak-anak mereka untuk menikah di masa depan. Orang tua dapat memahami bagaimana pola fungsi keluarga yang diterapkan dengan anak-anak sejak dini dapat memengaruhi bagaimana anak dalam hubungan romantis ketika dewasa yang kemudian memengaruhi kesiapan untuk menikah.

##### 2) Bagi *emerging adult*

*Emerging adult* dapat memahami dampak keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah, sebagai bahan evaluasi atas dinamika keluarga dan pengaruhnya pada kesiapan pernikahan. Bagi yang memiliki hubungan romantis, memahami peran *attachment-related avoidance* dalam kesiapan menikah dapat membantu mereka memperbaiki kelekatan, agar dapat membangun hubungan yang lebih stabil dan siap untuk pernikahan.